BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah bahan ajar. Ketersediaan bahan ajar tentu berpengaruh pada efektivitas dan keberhasilan dalam membantu guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Bahan ajar juga menggeser peran guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar kini justru berperan sebagai fasilitator, sehingga dengan adanya bahan ajar dinilai menjadi kebutuhan mutlak yang dapat mendukung proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

Ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan bahan ajar akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktarina, A. dkk. (2019) yang menyatakan bahwa bahan ajar memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, pemenuhan standar kompetensi, penyampaian informasi secara cepat kepada peserta didik, mendorong pembelajaran yang menarik, berpengaruh pada kemandirian peserta didik dalam belajar, serta membangun level komunikasi yang lebih efektif bagi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, penyusunan bahan ajar juga perlu mempertimbangkan keselarasan pemilihan topik pembelajaran untuk menentukan kegiatan dan kompetensi dasar yang memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Didukung oleh Khairiah (2020) menyatakan bahwa dalam penyusunan bahan ajar guru perlu melakukan pemilihan terhadap relevansi bahan ajar dengan topik pembelajaran yang ditujukan pada pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka selaras dengan pendapat Prastowo (dalam Yonanda, 2016) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar disusun secara sistematis, kompetensi yang akan dicapai peserta didik dipaparkan secara utuh, serta memuat segala informasi, alat, maupun teks yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Penyusunan bahan ajar yang sistematis dan urut secara utuh diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, sehingga mampu memanfaatkan waktu untuk menambah

pengetahuan dan bekal pemahaman dengan membaca dan mempelajarinya sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut tentu menggambarkan kesadaran dan kemandirian belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Kelana & Pratama (2019) dalam bukunya berjudul *Bahan Ajar IPA Berbasis Literasi Sains* menguraikan bahwa bahan ajar secara umum diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Berdasarkan jenisnya, bahan ajar cetak lebih dominan digunakan dalam pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Alasan bahwa kedudukan buku teks sebagai bahan ajar utama telah diatur melalui Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2005 bahwa, jenis buku yang dimaksud adalah buku teks yang didefinisikan sebagai acuan yang wajib digunakan di sekolah dengan muatan pelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, budi pekerti, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan, kecakapan tentang nilai estetika, kesehatan, dan potensi fisik yang tersusun berlandaskan pada standar nasional pendidikan. Hal tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Pasal 1 Tahun 2008 menyatakan bahwa, buku teks merupakan buku yang dijadikan sebagai acuan wajib yang dapat digunakan pada setiap satuan pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar, menengah, atau bahkan perguruan tinggi dengan muatan materi pembelajaran yang tersusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Jenis bahan ajar cetak lain yang biasa dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran selain buku teks adalah LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Hal ini dikarenakan kedua bahan ajar tersebut lebih mudah diperoleh, sehingga sekolah dapat menyediakannya sebagai pendukung aktivitas pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, bagi peserta didik keberadaan bahan ajar akan membantu mempermudah dalam mempelajari materi yang belum dipahami, dikarenakan anak memiliki kesempatan belajar yang lebih banyak dengan gaya dan kecepatan belajar masing-masing. Bahan ajar juga dilengkapi oleh adanya penggunaan media dan alat peraga yang berperan sebagai penghubung dalam mempermudah pemahaman peserta didik, seperti benda konkret yang dapat membantu memvisualisasikan suatu konsep yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, antara buku teks, LKPD, media, dan alat

peraga saling berkaitan sebagai pendukung keberhasilan semua pembelajaran, tidak terkecuali pada pembelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang terdapat di berbagai disiplin ilmu dan berperan dalam mendukung kemajuan daya pikir manusia. Pembelajaran matematika tidak hanya mengajarkan kemampuan berhitung dengan rumus dan simbolnya, namun lebih kepada penanaman secara konsep dasar agar memiliki daya nalar dalam memecahkan permasalahan melalui cara yang telah dipelajari. Peserta didik Sekolah Dasar memiliki perkembangan belajar yang harus berawal dari situasi konkret ke abstrak serta membutuhkan media nyata dan terlihat, sehingga mampu membantu pemahaman anak pada materi pembelajaran khususnya matematika menurut teori J. Piaget, Jerome Brumer, dan Dienes (Lidinillah, dkk. 2015, hlm. 1).

Berdasarkan hal tersebut terdapat kesenjangan antara kemampuan berpikir matematika dengan perkembangan berpikir anak usia Sekolah Dasar yang berada pada fase operasional konkret, sehingga perlu ditindaklanjuti melalui penyelarasan antara media dan metode yang digunakan dengan aktivitas pembelajaran. Hal tersebut, diharapkan dapat membantu proses pengembangan kemampuan bernalar matematika secara kontekstual melalui bahan ajar yang memuat cerita bergambar. Dalam hal ini, materi yang akan dimasukkan adalah sifat-sifat bangun segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan yang terdapat dalam KD 3.8 dan 4.8 berdasarkan kurikulum 2013. Latar belakang pemilihan materi tersebut, dikarenakan sebagian peserta didik masih kebingungan untuk membedakan dan menentukan sifat-sifat bangun segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan yang tidak sekedar dihafal. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap konsep dasar yang dipahami oleh peserta didik. Konsep dasar materi bangun segi banyak yang mampu dipahami dengan baik tentu akan berpengaruh juga pada kemandirian belajar peserta didik, dikarenakan peserta didik merasa bahwa dirinya memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi akan kemampuannya dan terus terdorong untuk menggali lebih dalam materi matematika tersebut. Selaras dengan pendapat Karmila & Raudhoh (2021) bahwa “perkembangan seseorang yang memiliki kemandirian dalam belajar idealnya akan terlihat dari sikap, seperti memiliki pengetahuan yang lebih karena memiliki tingkat kepercayaan diri yang

tinggi, akan rajin dalam mencari informasi yang dianggap penting dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh guru, memiliki inisiatif untuk belajar menentukan sendiri aktivitas belajar tanpa bergantung pada orang lain."

Bahan ajar yang memuat cerita dan gambar dalam materi matematika diharapkan mampu mendukung penyampaian konsep matematika kepada peserta didik di Sekolah Dasar yang pada dasarnya gambar termasuk dalam media berbentuk visual, sehingga bahan ajar tersebut akan membantu dalam memvisualisasikan objek yang digunakan, seperti manusia, tempat, ataupun benda sekitar yang mendukung sebuah cerita dan pemahaman peserta didik terhadap materi matematika secara kontekstual. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Lidinillah, dkk. (2015, hlm. 2) adanya buku cerita bergambar diharapkan mampu memperkaya mata pelajaran matematika dan proses pembelajarannya yang mengarah pada kontekstual, sehingga diharapkan akan mempermudah pemahaman peserta didik.

Muatan cerita dalam bahan ajar juga akan membantu proses penanaman karakter kepada peserta didik, sehingga aspek kognitif serta afektif terus ditanamkan dan dikembangkan oleh guru. Hal tersebut didukung dari hasil tinjauan literatur menurut Arlyanti & Apriliya (2018, hlm. 221) memaparkan bahwa cerita anak termasuk dalam salah satu jenis sastra anak yang bermanfaat sebagai media pendidikan dan hiburan; isi dari cerita anak tersebut juga menyisipkan beberapa tujuan untuk membantu penumbuhan karakter, peningkatan daya imajinasi, serta kreativitas pada anak. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Pratiwi (2017, hlm. 187) bahwa cerita yang disajikan dalam sebuah buku mengandung aspek-aspek yang dapat mendukung pembentukan sikap anak, tidak hanya sekedar berfungsi sebagai media hiburan anak.

Buku cerita anak memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai bahan ajar. Berikut ini beberapa kelebihan buku cerita anak menurut Apriatin, dkk. (2021), di antaranya: 1) proses pembelajaran lebih menarik perhatian peserta didik dan berpengaruh terhadap minat baca anak; serta 2) membantu mempermudah guru dalam mengajarkan materi yang disertai oleh adanya gambar konkret. Secara umum bahan ajar juga memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar

berdasarkan pendapat Lestariningsih & Suardiman (2017), sebagai berikut: 1) menjadi alat bantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran; 2) bahan ajar dapat menarik perhatian dan minat belajar karena didesain dengan gambar yang menarik serta warna yang mendukung; 3) bahan ajar merupakan salah satu cara inovatif guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik; dan 4) bahan ajar menjadi referensi guru untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya. Kekurangan buku cerita bergambar menurut Marwati, dkk. (2020), di antaranya: 1) bagi peserta didik yang belum bisa membaca akan kesulitan untuk menggunakan buku cerita bergambar, sehingga perlu adanya bimbingan dari guru; 2) secara menyeluruh buku cerita bergambar belum memfasilitasi semua bentuk gaya belajar peserta didik; serta 3) bahan ajar masih berupa cetak tidak melibatkan kecanggihan digital.

Ditinjau berdasarkan keberadaan bahan ajar di Sekolah Dasar utamanya di daerah Tasikmalaya, maka diperoleh data dari hasil penelitian Khairiah, dkk. (2020) berjudul *Pengembangan Buku Cerita Anak Bermuatan Karakter untuk Pembelajaran Matematika Kelas III Sekolah Dasar* telah mengembangkan bahan ajar yang memuat cerita anak disertai nilai-nilai karakter secara umum dan didasarkan pada hasil studi pendahuluan di dua Sekolah Dasar daerah Tasikmalaya, yaitu SDN Indihiang dan SDN Dadaha. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Indihiang diperoleh bahwa terdapat sejumlah 728 buku terdiri dari buku cerita bergambar, buku komik, majalah anak, dan buku dongeng. Hasil dari SDN Dadaha memiliki sejumlah 305 buku yang terdiri dari buku cerita bergambar dan buku dongeng.

Berkaitan dengan hal tersebut, karakter yang ditekankan pada penelitian ini adalah karakter mandiri khususnya dalam kemandirian belajar yang belum optimal ditanamkan pada diri peserta didik. Ditinjau dari beberapa hasil observasi penelitian di Sekolah Dasar, di antaranya: 1) penelitian Purwaningsih, dkk. (2020) yang berjudul *Pengaruh Regulasi Diri dan Kedisiplinan terhadap Kemandirian Belajar di Sekolah Dasar* menyatakan bahwa SD yang berlokasi di Kecamatan Purworejo menunjukkan adanya penurunan karakter mandiri, utamanya kemandirian belajar peserta didik, yaitu: a) peserta didik saling bergantung kepada teman ketika mengerjakan tugas individu; b) masih terdapat budaya saling bertukar jawaban

ketika mengerjakan tugas individu; dan c) menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar serta belum memiliki kesadaran untuk mempelajari buku cetak yang dimiliki oleh setiap peserta didik. 2) penelitian Firdaus, F, dkk. (2021) berjudul *Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Model SOLE Saat Pandemi Covid-19* di kelas IV SD Negeri Sleman, Yogyakarta menghasilkan beberapa informasi terkait kemandirian belajar peserta didik, yaitu: a) sikap enggan belajar bila tidak mendapatkan tugas; b) menganggap belajar dari rumah (BDR) ketika Covid-19 bukan bagian dari kegiatan sekolah; c) belum mengetahui tujuan dan kewajiban belajar; d) hanya beberapa peserta didik yang memahami pentingnya pengumpulan tugas; e) belum meluangkan waktu-waktu fokus untuk belajar; f) sebagian peserta didik masih memilih penugasan yang dirasa mudah untuk dikerjakan; dan g) hasil penugasan terkadang kurang relevan dengan yang diminta. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang belum mampu menyaring berbagai informasi dari sumber belajar. Hasil dari observasi penelitian menyatakan bahwa problematika yang ditemukan di SD tersebut berkaitan dengan kemandirian belajar yang masih rendah. Fakta yang diperoleh dari hasil observasi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas, di antaranya: 1) sebagian peserta didik justru saling berbicara dan mengabaikan materi yang sedang diajarkan oleh guru; 2) rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam bertanya ketika ada materi yang belum dimengerti; 3) sumber belajar menggunakan buku matematika yang disediakan; 4) saling bergantung kepada teman dalam mengerjakan tugas masih menjadi budaya sebagian peserta didik.

Didukung oleh hasil olahan data dari penelitian Karmila & Raudhoh (2021) yang berjudul *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa* di kelas V SDN Se-Gugus 2 Kecamatan Bojonggenteng dengan perolehan data sebesar 44,5% rendahnya inisiatif belajar peserta didik, 41,3% kepercayaan diri yang rendah, 41,3% belum memiliki rasa tanggung jawab, dan 31,2% peserta didik belum mampu mengambil keputusan. Hasil olahan data tersebut mendukung adanya fenomena penurunan minat belajar yang berpengaruh pada kemandirian belajar peserta didik. Diperkuat oleh pendapat Kusumaningrum & Djukri (2016) menyatakan bahwa penentuan keberhasilan belajar pada pembelajaran matematika

peserta didik tidak hanya berdasar pada aspek kognitifnya saja, melainkan juga aspek afektif khususnya pada kemandirian belajar (*self-regulated learning*).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga terdapat hasil wawancara yang dilakukan di SDN Purwodadi 01 Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Mei 2023 sebagai penguatan dasar penelitian ini dilakukan. Kegiatan wawancara dilakukan secara daring bersama guru wali kelas IV berkaitan dengan kemandirian belajar peserta didik, berikut ini beberapa informasi yang diperoleh, yaitu: (1) terdapat peserta didik yang belum menguasai dasar perhitungan matematika dan cenderung lambat dalam memahami materi; (2) kemampuan setiap peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang berbeda-beda, sehingga mengharuskan guru untuk menindaklanjutinya dengan memberi kesempatan perbaikan dan pengayaan; dan (3) sebagian peserta didik masih ada yang melihat jawaban temannya, dikarenakan kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Ditambah dari hasil studi pendahuluan sebagai penguatan dasar penelitian dari dua sekolah, yaitu SDN 2 Cikalang dan SDN 1 Nagarawangi daerah Kota Tasikmalaya sebagai tempat penelitian diperoleh beberapa informasi mengenai hasil observasi kepada peserta didik kelas IV dan hasil wawancara bersama guru wali kelas IV. Kegiatan observasi lapangan pertama dilakukan di SDN 2 Cikalang dan memperoleh beberapa hasil, di antaranya: (1) masih terdapat beberapa peserta didik yang bekerja sama dengan teman satu bangku maupun teman yang tidak satu bangku, (2) terdapat beberapa peserta didik yang sudah mengumpulkan ke meja guru, namun ragu dengan jawabannya sendiri dan akhirnya banyak tanda *tipex* atau coretan pada kertas jawabannya, serta (3) terdapat juga beberapa peserta didik yang bertanya kepada teman mengenai jawaban dari soal yang sedang dikerjakan. Hasil observasi ditindaklanjuti dengan melakukan konfirmasi kepada guru wali kelas IV dari SDN 2 Cikalang melalui kegiatan wawancara. Kondisi yang terjadi tersebut disebabkan oleh adanya beberapa hal, di antaranya: (1) perbedaan kecepatan peserta didik dalam menerima pemahaman materi pembelajaran, (2) dekandensi rasa percaya diri peserta didik terhadap kemampuan dirinya sendiri, serta (3) waktu yang diberikan dalam menyelesaikan soal cenderung lama, sehingga kondisi kelas menjadi kurang kondusif dan peserta didik memiliki kesempatan untuk saling bertanya kepada teman lainnya. Kegiatan observasi kedua dilakukan di SDN 1

Nagarawangi dengan perolehan informasi, sebagai berikut: (1) masih terdapat peserta didik yang bertanya kepada teman satu bangku maupun teman yang duduk di bangku lainnya mengenai jawaban dan sebaliknya terdapat peserta didik yang memberikan jawaban kepada temannya, (2) terdapat beberapa peserta didik yang saling bekerja sama, baik sesama peserta didik perempuan maupun sesama peserta didik laki-laki, serta (3) terdapat pula peserta didik yang mengerjakan dengan terburu-buru kemudian jawabannya dikonfirmasi kepada teman-temannya. Temuan hasil observasi selanjutnya dikonfirmasi kepada guru wali kelas IV B melalui kegiatan wawancara, diperoleh data tambahan bahwa kondisi tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa hal yang saling berkaitan, yaitu berawal dari tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang berbeda dan dilatarbelakangi oleh rendahnya rasa percaya diri anak terhadap kemampuan diri sendiri sehingga mengakibatkan anak lebih menggantungkan hasil pencapaian pada orang lain.

Kemandirian sendiri berasal dari kata mandiri yang diartikan oleh adanya sikap perwujudan seseorang dalam menyelesaikan beban tugas dengan tidak mudah bergantung kepada pihak lain khususnya dalam hal ini sebagai pelajar. Didukung oleh pernyataan Badjeber (2020, hlm. 2) bahwa kemandirian dalam belajar merujuk pada keinginan dan kemampuan setiap individu untuk belajar dengan inisiatif atas dorongan dari dirinya sendiri, memiliki sikap sadar atas pentingnya belajar dengan atau tanpa bantuan pihak lain, baik hal tersebut akan berkaitan dalam penentuan tujuan belajar, metode belajar atau bahkan hasil belajar. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan bahan ajar berisi cerita dan gambar memuat nilai karakter kemandirian belajar yang diharapkan dapat membantu guru dalam pembelajaran dan mempermudah peserta didik untuk memahami materi segi banyak beraturan dan tidak beraturan secara kontekstual yang didukung dengan adanya cerita dan gambar. Oleh karena itu, dalam hal ini bermaksud melakukan penelitian dengan judul **"PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERMUATAN NILAI KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR".**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana analisis kebutuhan buku cerita bergambar bermuatan nilai kemandirian peserta didik pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar?

1.2.2 Bagaimana rancangan buku cerita bergambar bermuatan nilai kemandirian peserta didik pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar?

1.2.3 Bagaimana kelayakan buku cerita bergambar bermuatan nilai kemandirian peserta didik pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar?

1.2.4 Bagaimana hasil respons pengguna terhadap pengembangan buku cerita bergambar bermuatan nilai kemandirian peserta didik pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan analisis kebutuhan buku cerita bergambar bermuatan nilai kemandirian peserta didik pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

1.3.2 Mendeskripsikan rancangan buku cerita bergambar bermuatan nilai kemandirian peserta didik pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

1.3.3 Mendeskripsikan kelayakan buku cerita bergambar bermuatan nilai kemandirian peserta didik pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

1.3.4 Mendeskripsikan hasil respons terhadap penggunaan buku cerita bergambar bermuatan nilai kemandirian peserta didik pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, tujuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

1.2.1 Manfaat Teori

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan inovasi terkait pengembangkan bahan ajar.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan materi sifat-sifat bangun segi banyak beraturan dan bangun segi banyak tidak beraturan.

1.2.2 Manfaat Praktis

1.2.2.1 Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif materi sifat-sifat bangun segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan di kelas IV Sekolah Dasar.

1.2.2.2 Bagi Peserta Didik

1) Dapat membantu memberikan pemahaman kepada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada materi sifat-sifat bangun segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan.
2) Dapat membantu penanaman nilai kemandirian.
3) Dapat menjadi bahan bacaan matematika.

1.2.2.3 Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut serta memiliki konsen topik serupa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini dapat diuraikan sistematika penulisan sinopsis organisasi skripsi yang disusun:

1) BAB I PENDAHULUAN: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sinopsis organisasi skripsi.
2) BAB II KAJIAN PUSTAKA: teori konsep, dan hukum yang digunakan sebagai rujukan penelitian, seperti: pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, bahan ajar, buku cerita bergambar, karakter kemandirian, materi sifat-sifat bangun segi banyak beraturan dan tidak beraturan, pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, serta penelitian yang relevan.
3) BAB III METODE PENELITIAN: desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, cara pengumpulan data, analisis data, instrumen penelitian, dan

isu etik. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai pengambilan, pengolahan, dan pendeskripsian data hasil penelitian.

4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN: temuan dan pembahasan tentang hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang disusun pada BAB I.
5) BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI: kesimpulan hasil analisis dari temuan dan pembahasan yang dipaparkan, implikasi, dan rekomendasi diuraikan berdasarkan hasil dan pengalaman yang dilaksanakan dari proses penelitian.
6) DAFTAR PUSTKA: daftar rujukan dan sumber yang dijadikan pedoman atau acuan dalam melakukan penelitian.
7) LAMPIRAN-LAMPIRAN: seluruh dokumen yang digunakan dalam penelitian, di antaranya surat-surat administrasi penelitian, instrumen penelitian, beberapa data hasil penelitian yang berhasil dikumpulkan, catatan, dokumentasi kegiatan penelitian yang diperlukan.